

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian *shock*

Shock (goncangan) merupakan variabel dalam perekonomian yang pada dasarnya akan membuat perekonomian menjadi tidak stabil dan mengalami gejolak. Menurut Simon, (2010) *shock* merupakan variabel yang membuat sistem keuangan tidak dapat mengalokasikan sumber daya secara efisien ke dalam kegiatan produktif pada waktu yang berbeda beda. yang dapat menyebabkan seperangkat pasar atau institusi secara simultan gagal dalam menjalankan fungsinya secara efisien membuat suatu sistem keuangan terutama pada perbankan tidak dapat berfungsi dengan baik. Bank Indonesia, (2016) menyatakan bahwa *shock* merupakan peristiwa tertentu yang memicu (membarengi) terjadinya krisis (*the proximate causes*).

Goncangan (*shock*) dapat memicu terjadinya risiko sistemik, risiko sistemik sendiri merupakan risiko yang dapat yang timbul akibat adanya hilangnya kepercayaan publik terhadap sistem keuangan yang akan mengakibatkan sehingga sistem keuangan tidak dapat berjalan dengan baik. Risiko sistemik akibat adanya *shock* ini memiliki efek menular (*contagion*) pada sebagian atau seluruh sistem keuangan karena berbagai

macam interaksi seperti size, kompleksitas usaha, keterkaitan antar institusi dan pasar keuangan.

Shock dibagi menjadi dua, dalam arti luas dan arti sempit dalam arti luas shock merupakan guncangan yang menyebabkan kegagalan simultan dari sejumlah institusi atau perusahaan sedangkan dalam arti sempit *shock* merupakan guncangan dari ekonomi mikro yang menyebabkan risiko pada sebuah perusahaan dan kemudian menyebarkan ke perusahaan lain. Variabel dari *shock* ini dapat berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, dari dalam negeri contohnya dapat berupa produk domestik bruto, suku bunga, inflasi dan lain lain. Variabel dari luar negeri contohnya dapat berupa volatilitas nilai tukar dan harga minyak dunia.

2. Pengertian BI Rate

Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang naik turunnya dapat mempengaruhi perekonomian di Indonesia, secara umum bunga bank merupakan balas jasa yang diberikan bank kepada nasabah atas pembelian produk yang ditawarkan oleh bank, bunga bank juga bisa diartikan biaya tambahan yang harus dibayarkan oleh nasabah disamping biaya pokok.

Berdasarkan sifatnya suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- Bunga simpanan, merupakan tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukannya. Bunga simpanan ini, diberikan oleh bank untuk memberikan rangsangan kepada nasabah penyimpan dana agar

menempatkan dananya di bank. Beberapa bank memberikan tambahan bunga kepada nasabah yang menempatkan dananya dalam bentuk deposito sejumlah tertentu. Hal ini dilakukan bank agar nasabah akan selalu meningkatkan simpanan dananya.

- Bunga pinjaman atau bunga kredit, merupakan harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya. Bagi bank, bunga pinjaman merupakan harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang membutuhkan dana. Untuk memperoleh keuntungan, maka bank akan menjual dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan harga beli artinya bunga kredit lebih tinggi dibanding bunga simpanan.

Menurut Bank Indonesia, (2006) BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI *Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

3. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana harga-harga secara umum meningkat terus menerus (Charysa, 2013). Inflasi terjadi apabila tingkat harga-harga dan biaya-biaya umum naik, harga beras, bahan bakar, harga mobil naik, tingkat upah, harga tanah, dan semua barang-barang modal naik (Samuelson & William D, 1993).

Menurut Basuki & Prawoto (2015) teori kuantitas membedakan sumber terjadinya inflasi dibagi menjadi dua yaitu inflasi tarikan permintaan dan inflasi dorongan biaya, artinya inflasi bisa disebabkan oleh sisi permintaan dan juga sisi penawaran .

a. Inflasi Tarikan Permintaan (*demand pull inflation*)

Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang bertambah terlalu kuat akibatnya tingkat harga secara umum naik (misalnya karena bertambahnya pengeluaran masyarakat/ perusahaan)

b. Inflasi Dorongan Penawaran (*cost push inflation*)

Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi biasanya ditandai dengan kenaikan harga barang serta turunnya produksi kenaikan harga BBM).

Menurut Basuki & Prawoto, (2015) berdasarkan asal munculnya inflasi, maka inflasi dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu :

a) *Domestic Inflation*

Domestic Inflation adalah inflasi yang berasal dari dalam negeri yang timbul karena :

1. Meningkatkan permintaan efektif dari masyarakat terhadap barang barang di pasar, sedangkan kenaikan penawaran dari barang barang tersebut tidak mampu mengimbangi laju permintaannya.
2. Defisit anggaran belanja dibiayai dengan pencetakan uang baru.
3. Meningkatnya biaya produksi barang dalam negeri yang mengakibatkan naiknya harga jual.

b) Foreign Inflation

Foreign Inflation adalah inflasi yang berasal dari luar negeri, yang mempunyai dampak diantaranya :

1. Secara langsung menaikkan Indeks Biaya Hidup (IBH) karena barang barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor.
2. Secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin mesin yang harus di impor (*cost inflation*).
3. Secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri dikarenakan adanya kenaikan harga barang barang impor yang masuk dalam suatu negara.

4. Pengertian Kurs

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dengan nilai mata uang negara yang lain.

Menurut Nirlukito, (2016) kurs adalah pertukaran antara dua mata uang

yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan harga atau nilai antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan inilah yang sering disebut dengan kurs.

Menurut Sukrno, (1981) Kurs biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa depresiasi dan apresiasi. Depresiasi mata uang rupiah terhadap dolar AS artinya suatu penurunan harga dollar AS terhadap rupiah. Depresiasi mata uang negara membuat harga barang-barang domestik menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri. Sedang apresiasi rupiah terhadap dollar AS adalah kenaikan rupiah terhadap dollar AS. Apresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barang domestik menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri. Menurut Herlambang, (2002) menyimpulkan bahwa kurs (nilai tukar) dibedakan menjadi dua yaitu kurs riil dan kurs nominal . Kurs nominal menunjukkan harga relatif mata uang dari dua negara, contoh: mata uang asing per 1 (satu) mata uang domestik. Kurs riil menunjukkan harga relatif barang dari dua negara dan tingkat ukuran suatu barang dapat di perdagangan antar negara, contoh: kurs riil yang apresiasi di Indonesia berarti akan meningkatkan ekspor dan menurunkan impor.

Menurut Madura, (2006) sistem kurs dapat dikategorikan menurut seberapa kuat tingkat pengawasan pemerintah pada kurs, yaitu:

a) Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate system*)

Dalam sistem kurs tetap, kurs mata uang diatur konstan atau hanya diperbolehkan berfluktuasi dalam kisaran yang sempit. Apabila kurs mulai berfluktuasi terlalu besar maka pemerintah akan melakukan

intervensi untuk menjaga agar fluktuasi tetap berada pada kisaran yang diinginkan. Keuntungan sistem kurs tetap yaitu pada kondisi dimana kurs dibuat tetap, sebuah perusahaan internasional dapat melakukan kegiatan bisnisnya tanpa perlu khawatir terhadap perubahan nilai mata uang di kemudian hari. Kelemahannya yaitu adanya risiko bahwa pemerintah akan melakukan perubahan nilai mata uang secara mendadak, dan dari sisi makro sistem kurs tetap dapat membuat kondisi ekonomi sebuah negara menjadi sangat tergantung dari kondisi ekonomi negara lain.

- b) Sistem kurs mengambang bebas (*freely floating exchange rate system*).

Dalam sistem kurs mengambang bebas, kurs ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Pada kondisi kurs yang mengambang, kurs akan disesuaikan secara terus-menerus sesuai dengan kondisi penawaran dan permintaan dari mata uang tersebut. Keuntungan dari sistem ini yaitu kondisi ekonomi suatu negara akan lebih terlindungi dari kondisi ekonomi di negara lain. Kelemahannya tidak memerlukan campur tangan dari pemerintah.

- c) Sistem kurs mengambang terkendali (*managed float exchange rate system*).

Sistem ini berada pada sistem kurs tetap dan sistem kurs mengambang bebas. Fluktuasi kurs dibiarkan mengambang dari hari

ke hari dan tidak ada batasanbatasan resmi, pada kondisi tertentu pemerintah sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi untuk menghindarkan fluktuasi yang terlalu jauh dari mata uangnya

d) Sistem kurs terikat (*pegged exchange rate system*)

Dalam sistem ini mata uang lokal mereka diikatkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada sebuah jenis mata uang tertentu. Nilai mata uang lokal akan mengikuti fluktuasi dari nilai mata uang yang dijadikan ikatan tersebut. Mata uang yang telah diikat pada valuta asing tidak dapat diikat lagi pada mata uang yang lain. Bila telah diikat dengan Dollar AS maka mata uang tersebut harus mengikuti pergerakan Dollar AS terhadap mata uang lain.

Menurut Krugman & Obstfeld (2004) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar adalah laju inflasi relative, tingkat pendapatan relative, tingkat suku bunga relative, ekspektasi, jumlah uang beredar dan neraca pembayaran.

5. Pengertian PDB (Produk Domestik Bruto)

Menurut Basuki & Prawoto, (2015) Produk Domestik Bruto adalah jumlah dari seluruh produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara selama satu tahun termasuk di dalamnya barang dan jasa yang dihasilkan oleh orang asing yang beroperasi di dalam negeri.

Menurut Mankiw, (2000) Produk Domestik Bruto (*gross domestic product, GDP*) adalah jumlah konsumsi, investasi, pembelian pemerintah dan

ekspor bersih. Persamaan ini adalah persamaan identitas – sebuah persamaan yang harus digunakan agar variabel - variabel bisa didefinisikan. Komponen tersebut ialah :

1. Konsumsi (*consumption*) terdiri dari barang dan jasa yang dibeli rumah tangga.
2. Investasi (*investment*) terdiri dari barang – barang yang dibeli untuk penggunaan masa depan.
3. Pembelian Pemerintah (*government purchases*) adalah barang dan jasa yang dibeli oleh pemerintah pusat, negara bagian dan daerah.
4. Ekspor Bersih (*net exports*) adalah nilai barang dan jasa yang diekspor ke negara lain dikurangi nilai barang dan jasa yang diimpor dari negara lain.

PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui pergeseran, dan struktur ekonomi suatu negara. Sementara itu, PDB konstan digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. PDB juga dapat digunakan untuk mengetahui perubahan harga dengan menghitung deflator PDB (perubahan indeks implisit).

Indeks harga implisit merupakan rasio antara PDB menurut harga berlaku dan PDB menurut harga konstan. Menurut Bank Indonesia, (2016) Perhitungan Produk Domestik Bruto secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu: pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan.

1. Pendekatan Produksi: Produk Domestik Bruto adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (umumnya triwulan dan tahunan).
2. Pendekatan Pengeluaran: (1). Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga (2). Pengeluaran Konsumsi LNPRT (3). Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (4) Pembentukan modal tetap domestik bruto (5). Perubahan inventori, (6) Ekspor Barang dan Jasa (7) Impor barang dan jasa.
3. Pendekatan Pendapatan: Produk Domestik Bruto merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

6. Pengertian Risiko Likuiditas

Bank dalam menjalankan usahanya dihadapkan pada berbagai macam risiko. Menurut Anam, (2013) secara umum risiko perbankan terbagi menjadi tiga, yaitu risiko keuangan, operasional dan lingkungan. Risiko keuangan terdiri atas dua jenis risiko. Risiko perbankan tradisional termasuk neraca dan struktur laporan pendapatan, kredit dan solvabilitas, dapat mengakibatkan kerugian bagi bank jika tidak dikelola dengan baik. Risiko kas, berdasarkan arbitrase keuangan, dapat menghasilkan keuntungan jika arbitrase sudah benar atau kerugian jika itu salah. Kategori utama risiko kas adalah risiko likuiditas, risiko tingkat bunga, risiko mata uang dan risiko pasar.

Risiko likuiditas adalah risiko bank atas ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban bank yang telah jatuh tempo dari pendanaan arus kas dan atau aset yang likuid tanpa mengganggu aktivitas bank sehari hari (Bank Indonesia, 2009). Risiko ini terjadi karena penyaluran dana dalam bentuk kredit lebih besar jika dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank, sehingga menimbulkan resiko yang harus ditanggung oleh bank. Dari pengertian tersebut berarti bank harus mampu menyediakan dana cadangan bilamana ada penarikan dana nasabah yang bersifat mendadak dan aktiva yang diinvestasikan bank juga cukup likuid bilamana harus mencairkan untuk menutupi kebutuhan dana.

Ada dua aspek dasar dari risiko likuiditas: transformasi jatuh tempo (jatuh tempo kewajiban dan aset bank) dan likuiditas yang melekat pada aset suatu bank

sejauh mana suatu aset dapat dijual tanpa menimbulkan kehilangan nilai di bawah kondisi pasar secara signifikan (Goodhart, 2008). Bahkan, kedua unsur likuiditas suatu bank sangat terkait. Bank tidak perlu khawatir tentang transformasi jatuh tempo jika mereka memiliki aset yang dapat dijual tanpa menanggung kerugian. Sedangkan, bank memiliki aset yang akan jatuh tempo dalam waktu lebih pendek mungkin tidak perlu untuk menjaga aset likuid.

Berdasarkan Badan Sertifikasi Manajemen Resiko, risiko likuiditas ada dua macam, yaitu likuiditas endogen (*endogenous liquidity*) dan likuiditas eksogen (*exogenous liquidity*). Likuiditas endogen adalah likuiditas yang melekat atau inheren pada aset itu sendiri sedangkan likuiditas eksogen yang sering disebut juga sebagai *funding liquidity*. Likuiditas endogen berhubungan dengan kemampuan bank untuk menjual aset di pasar yang likuid secara cepat dan pada *bid/offer spread* yang kecil dan tidak terlalu dipengaruhi oleh besarnya transaksi. Sedangkan likuiditas eksogen merupakan likuiditas yang diciptakan melalui struktur kewajiban bank, bank dapat melihat mismatch pendanaan tersebut dengan menggunakan *liquidity ladder*. Risiko likuiditas dapat menyebabkan *fire sale aset* bank yang dapat meluas adanya penurunan modal dasar bank (Diamond & Rajan, 2001).

7. Pengertian *Loan to Deposit Ratio*

Loan to deposit ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2003). Salah satu ukuran untuk mengetahui penghitungan tingkat likuiditas bank adalah *loan to deposit ratio* yaitu

seberapa besar dana bank digunakan dalam perkreditan. Besarnya *loan to deposit ratio*, semakin tinggi rasio *loan to deposit ratio* tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan (Kasmir, 2003). Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank dapat menunjukkan kemampuan bank tersebut dalam peranannya sebagai perantara keuangan. Selain itu, jumlah kredit yang diberikan merupakan salah satu indikator dalam penilaian kesehatan bank. *Loan to Deposit Ratio* juga menjadi indikator utama dalam menilai fungsi intermediasi perbankan, semakin tinggi penyaluran kredit menggunakan DPK maka fungsi intermediasi perbankan berjalan dengan baik, sebaliknya rendahnya penyaluran kredit menggunakan DPK menunjukkan fungsi intermediasi tidak berjalan baik.

Tingkat LDR suatu bank harus dijaga, tidak boleh terlalu rendah ataupun terlalu tinggi. Bank Indonesia selaku otoritas moneter menetapkan batas LDR berada pada tingkat 85 % -110 % dalam surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/10/PBI/2011. Sanksi bagi bank di Indonesia yang tingkat LDR berada di luar kisaran 85-110%, maka BI akan mengenakan denda sebesar 0,1% dari jumlah simpanan nasabah di bank bersangkutan untuk tiap 1% kekurangan LDR yang dialami bank, sementara bank yang memiliki tingkat LDR diatas 100% akan diminta oleh BI untuk menambah setoran Giro Wajib Minimum (GWM) primer sebesar 0,2% dari jumlah simpanan nasabah di bank bersangkutan untuk tiap 1% nilai kelebihan LDR yang dialami bank, dimana penambahan dana GWM primer tidak diberikan

bunga, kecuali bagi bank yang memiliki CAR diatas 14% tidak terkena pinalti walaupun LDR diatas 100%.

Pengaturan dan pengelolaan bank yang sehat dituntut untuk selalu menjaga pemeliharaan dan keseimbangan tingkat likuiditas yang cukup sesuai ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia dan pemenuhan kebutuhan modal serta rentabilitas bank yang cukup tinggi. Pemeliharaan kesehatan bank yang dilakukan antara lain dengan tetap menjaga likuiditasnya agar bank bisa memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang mencairkan atau menarik tabungannya kapanpun dan sewaktu waktu. Kegiatan usaha yang paling utama dari suatu bank yaitu melakukan penyaluran dan penghimpunan dana. Kegiatan penyaluran dana berasal dari bank itu sendiri, pinjaman dari bank lain ataupun Bank Indonesia, dari nasabah/ deposan , dan dari berbagai sumber lainnya.

Nilai LDR ditentukan melalui suatu formula yang dirumuskan oleh Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Konvensional adalah sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100$$

B. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis(tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia	Kartika Wahyu, Muhamad Syaichu (2006)	Independen :ROA, CAR, BOPO, LDR, NPL, DER. Dependen : Kinerja Bank	Regresi linier berganda	Variabel CAR, LDR, BOPO secara signifikan mempengaruhi ROA, sedangkan NPL dan DER tidak, CAR, LDR, dan NPL memiliki pengaruh positif terhadap ROA sedangkan BOPO dan DER memiliki pengaruh negatif
2	Analisi Faktor yang	Titik Aryati,	Indenpenden : CAR,	Regresi Logit	Rasio NPL memiliki

No	Judul Penelitian	Penulis(tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank dengan Regresi Logit	Shirin Balafif (2007)	LDR,ROA,ROE,LDR, NIM , jenis Bank Dependen : probabilitas bank sehat		pengaruh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas sehat dan tidak sehat pada bank , rasio CAR, LDR, ROA, ROE, LDR, dan NIM menunjukkan hasil yang tidak signifikan
3	Analisis Dampak Terjadinya Shock Variabel Moneter terhadap Non Performing Loan Ratio di Indonesia	Arief Budiman Simon (2010)	Dependen : NPL Independen : BI rate, Kurs, Inflasi	Vector Autoregression (VAR)	Uji impulse response : inflasi dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap NPL, suku bunga

No	Judul Penelitian	Penulis(tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					<p>berpengaruh negatif terhadap NPL.</p> <p>Variance Decomposition : suku bunga dan inflasi memiliki kontribusi besar terhadap NPL dibanding nilai tukar</p>
4	<p>Faktor Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia</p>	<p>Greydi Normala Sari (2013)</p>	<p>Dependen : Loan to Deposit Ratio</p> <p>Independen :DPK,</p>	<p>Analisi Regresi Berganda</p>	<p>DPK, CAR, NPL, BI Rate memiliki pengaruh signifikan terhadap kredit</p>

No	Judul Penelitian	Penulis(tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			CAR, NPL, BI Rate		
6	Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, DPK, Inflasi, Kredit Non Lancar, dan Nilai Tukar terhadap LDR pada Bank Umum di Indonesia tahun 2006 – 2009	Dwi Anggraeni S P(2012)	Dependen : loan to deposit ratio Independen : tingkat suku bunga SBI, DPK, inflasi, kredit non lancar, nilai tukar	Analisis regresi linier berganda	Suku bunga SBI dan DPK berpengaruh positif signifikan terhadap LDR, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR, inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR
7	Faktor – faktor yang mempengaruhi <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	Suhindrayani Rizki (2016)	Dependen : loan to deposit ratio Independen :	Analisis Regresi Berganda	- CAR berpengaruh negatif tidak signifikan - ROA, NPL, PER,

No	Judul Penelitian	Penulis(tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			CAR,NPL, giro wajib minimum, Ainflasi, NIM, <i>earning per share</i> , <i>price earning ratio</i> , kurs,		berpengaruh negatif tidak signifikan - LDR, GWM, EPS, inflasi berpengaruh negatif signifikan - NIM & KURS berpengaruh positif signifikan.
8	Faktor Faktor yang Mempengaruhi Loan to Deposit Ratio Bank Umum di Indonesia	Martha Novalina A (2015)	Dependen : loan to deposit ratio Independen : CAR,	Error Correction Model (ECM)	Jangka panjang : CAR tidak berpengaruh positif pada LDR, DPK berpengaruh positif pada

No	Judul Penelitian	Penulis(tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			DPK, NPL		LDR, NPL berepengaruh negatif pada LDR Jangka Pendek : CAR berpengaruh positif pada LDR, DPK tidak berpengaruh pada LDR, NPL berpengaruh positif pada ldr
9	Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Syariah	Santosa (2009)	Dependen : ROE dan LDR	Analisis Regresi Berganda	Inflasi, tingkat suku bunga SBI, kurs dan IHSG memiliki pengaruh

No	Judul Penelitian	Penulis(tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Mandiri		Independen : Inflasi, tingkat suku bunga SBI, kurs dan IHSG		signifikan bersifat searah dan tidak searah dengan kinerja keuangan tingkat ROE dan LDR
10	Foreign Banks and Credit Stability in Central and Eastern Europe	Ralph de Haas Iman Lelyveld (2006)	Dependen: pertumbuhan kredit Independen : PDB, inflasi, suku bunga pinjaman	Multiple Regression	Pada bank – bank nasional di Eropa Tengah dan Eropa Timur : □□PDB berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit. □□Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap

No	Judul Penelitian	Penulis(tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					<p>pertumbuhan kredit.</p> <p>□□Suku Bunga Pinjaman berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit.</p> <p>Pada bank – bank asing di Eropa Tengah dan Eropa Timur :</p> <p>□□GDP(PDB)berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit.</p> <p>□□Inflasi berpengaruh</p>

No	Judul Penelitian	Penulis(tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					<p>tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit.</p> <p>□ □ Suku Bunga Pinjaman berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit</p>
11	The Impact of Monetary Policy on Bank Credit During Economic Crisis:Indonesia's Experience	Abdul Mongid (2008)	Variabel Independen: Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Deposito, Penempatan Dana, Nilai Tukar	Regresi Linier	Adanya hubungan signifikan antara nilai tukar, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), penempatan dana dan

No	Judul Penelitian	Penulis(tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			Variabel Dependen: Perubahan Total Kredit Bank		deposito. Secara keseluruhan menjelaskan bahwa kebijakan moneter melalui pemberian kredit bank pada periode krisis berjalan kurang efektif.
12	Analisis Pengaruh CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK & Exchange Rate terhadap LDR	Nandadipa Seandi , 2007	Variabel Independent: CAR, NPL, Inflasi, Kurs Variabel Dependent: Loan to Deposit Ratio	Regresi Linier Berganda	Variabel CAR, inflasi, NPL, kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR, sedangkan variabel pertumbuhan DPK

No	Judul Penelitian	Penulis(tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			(LDR)		berpengaruh positif tidak signifikan terhadap LDR.

C. Kerangka Konseptual

Risiko likuiditas yang berupa *Loan to Deposit Ratio* terjadi disebabkan karena adanya variabel *shock* dalam perekonomian. *Loan to Deposit Ratio* akan merespon *shock* yang terjadi dengan cepat. *Shock* dalam perbankan dapat terjadi dari faktor eksternal dari perekonomian. Faktor eksternal yang diteliti dalam penelitian ini yaitu inflasi, BI Rate, kurs dan PDB. Hubungan antara variabel inflasi, BI Rate, kurs dan PDB terhadap LDR dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh BI Rate terhadap Shock pada Perbankan

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Turunnya BI Rate akan diikuti dengan turunnya suku bunga kredit perbankan, hal tersebut akan mengakibatkan jumlah kredit yang disalurkan perbankan kepada masyarakat meningkat, sebaliknya apabila BI Rate naik, suku bunga kredit perbankan akan meningkat, jumlah kredit yang disalurkan ke masyarakat akan menurun karena masyarakat enggan untuk melakukan kredit karena suku bunga yang tinggi, dengan demikian BI Rate memiliki hubungan negatif dengan *loan to deposit ratio*. Apabila tingkat kredit tinggi, maka tingkat LDR tinggi, tingkat LDR yang tinggi mengindikasikan rendahnya kemampuan likuiditas suatu bank, risiko likuiditas bank akan meningkat. Turunnya BI Rate akan berdampak pada tingginya tekanan perbankan pada sisi likuiditas.

2. Pengaruh Kurs terhadap *Shock* pada Perbankan

Kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat akan mempengaruhi tingkat kredit perbankan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan apabila nilai tukar melemah (depresiasi) maka akan menimbulkan peningkatan biaya produksi pada kalangan perusahaan. Hal tersebut terjadi karena banyak pengusaha yang menggunakan bahan baku yang diimpor dari luar negeri, agar usaha tetap berjalan pengusaha akan memilih untuk melakukan penghematan biaya produksi, salah satunya dengan mengurangi permintaan modal kredit terhadap bank. Hal tersebut akan menyebabkan intermediasi berjalan kurang optimal karena turunnya permintaan kredit, turunnya permintaan kredit akan menyebabkan LDR turun, LDR yang rendah mengindikasikan bahwa risiko likuiditas suatu bank rendah. Dengan demikian depresiasi kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *loan to deposit ratio*.

3. Pengaruh PDB terhadap *Shock* pada Perbankan

Produk Domestik Bruto adalah jumlah dari seluruh produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara selama satu tahun termasuk di dalamnya barang dan jasa yang dihasilkan oleh orang asing yang beroperasi di dalam negeri. Nilai produk domestik bruto menggambarkan keadaan perekonomian suatu negara, apabila PDB mengalami kenaikan maka minat investor untuk berinvestasi semakin tinggi karena mereka beranggapan

perekonomian di negara tersebut baik dan sebuah keputusan yang tepat untuk berinvestasi. Untuk berinvestasi dibutuhkan pembiayaan melalui perbankan maupun lembaga keuangan lainnya. Dengan adanya permintaan pembiayaan kredit akan membantu perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasinya, tetapi akan menyebabkan naiknya LDR, naiknya LDR akan berdampak pada naiknya risiko likuiditas, yang akan menjadi sumber tekanan pada perbankan. Dengan demikian PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap *loan to deposit ratio*.

4. Pengaruh Inflasi terhadap *Shock* pada Perbankan

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi penurunan nilai. Apabila inflasi melebihi sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, maka Bank Indonesia akan menaikkan tingkat *BI Rate*, hal tersebut akan membuat suku bunga kredit naik, dan minat masyarakat untuk melakukan kredit menurun sebaliknya apabila inflasi di bawah sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate*, turunnya *BI Rate* akan diikuti dengan turunnya suku bunga kredit perbankan, hal tersebut akan mengakibatkan jumlah kredit yang disalurkan perbankan kepada masyarakat meningkat naik. Dengan demikian inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *loan to deposit ratio* dan berdampak pada shock pada perbankan dari sisi likuiditas

D. Hipotesis

Hasil hipotesis dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan maka dapat disimpulkan :

1. Diduga hubungan antara BI Rate dan *shock* pada likuiditas perbankan memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif
2. Diduga hubungan antara depresiasi kurs dan *shock* pada likuiditas perbankan memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif
3. Diduga hubungan antara PDB dan *shock* pada likuiditas perbankan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif
4. Diduga hubungan antara inflasi dan *shock* pada likuiditas perbankan memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif

E. Model Penelitian

Secara ringkas, hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen digambarkan melalui model penelitian sebagai berikut :

Variabel Independen

